

**SINDIRAN DAN MAKIAN DALAM UNGGAHAN DI *FACEBOOK***  
**PASCADEBAT I PILPRES 2019**  
*(Insinuation and Cursing Uploaded on Facebook during the First Post-Debate  
 at Presidential Election 2019)*

**R. Saleh & Marnetti**

Balai Bahasa Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru

Pos-el: rajasaleh77@gmail.com, marnettinurel@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal: 20 Maret 2020; Direvisi Akhir Tanggal 17 Mei 2020;

Disetujui Tanggal; 29 Mei 2020)

***Abstract***

*The first debate of the presidential election attracted a lot of attention to internet users and uploaded their comments on social media, one of which is on Facebook. The status and comments uploaded on Facebook are in the form of insinuation, ridicule, and swearing that may violate the law, in particular, defamation. Based on the phenomenon, the study aims 1) to describe the lexical meanings of words used by Facebook users, 2) to describe the grammatical meanings (phrases, sentences, and discourses), which are part of the forensic linguistic study. The research data has collected by using the note-taking method. Data analysis techniques refer to lexical and grammatical semantic theories to obtain the actual meaning of words, phrases, sentences, and discourses from the owners of Facebook. The results of the research indicate that 1) there are 12 accounts of 7 data (screenshot) at Facebook containing insinuation, cursing, and swearing to candidates of the president and vice president 2019 as well as among Facebook users, and 2) words, phrases, sentences, and discourses used by Facebook users, are categorized as defamation and can be used by the authority as the basis for making decisions and giving legal sanctions to perpetrators. Through this research found that there are considerably uploading on Facebook in the form of insinuation, cursing, and swearing conducted by netizens.*

**Keywords:** *semantic; lexical and grammatical; Facebook; forensic linguistics*

**Abstrak**

Debat Pilpres tahap I banyak menyisakan perhatian warganet dan mengunggah komentarnya di media sosial, salah satunya facebook. Status dan komentar yang diunggah di facebook banyak berupa sindiran, cemoohan, dan umpatan yang mungkin berpeluang melanggar hukum, terutama defamasi. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan makna leksikal kata yang digunakan oleh pengguna facebook, 2) mendeskripsikan makna gramatikal (frasa, kalimat, dan wacana) yang merupakan bagian dari kajian linguistik forensik. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak catat. Teknik analisis data mengacu pada teori semantik leksikal dan gramatikal untuk memperoleh makna sebenarnya dari kata, frasa, kalimat, dan wacana pemilik akun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) sebanyak 12 akun dari 7 data (hasil tangkap layar) di facebook, berdasarkan makna katanya mengandung sindiran, makian, dan umpatan terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden 2019 serta antarsesama pengguna Facebook, dan 2) kata, frasa, kalimat, dan wacana yang digunakan oleh pemilik akun di facebook dikategorikan sebagai defamasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak berwenang sebagai salah satu dasar pengambilan putusan dan pemberian sanksi hukum bagi pelakunya. Melalui penelitian ini ditemukan

banyak unggahan di facebook yang berupa sidiran, makian, dan umpatan yang dilakukan oleh warganet.

**Kata kunci:** semantik; leksikal dan gramatikal; *facebook*; linguistik forensik

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan berbagai variasi media untuk berkomunikasi. Salah satu media komunikasi yang sedang marak digunakan adalah media sosial *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, *instagram*, dan lain-lain. Laporan tahunan yang disampaikan oleh *We Are Social and Hootsuite* menyatakan bahwa terdapat 3 miliar pengguna media sosial tahun 2018. *Facebook* sebagai salah satu media sosial yang lebih diminati dan mendominasi dari media sosial lainnya dalam hal penggunaannya oleh masyarakat. *Facebook* digunakan oleh dua pertiga pengguna media sosial, yaitu 2,17 miliar (Septania, 2018, diakses dari <https://tekno.kompas.com>). Di Indonesia, hingga Januari 2018 jumlah pengguna akun *facebook* tercatat 130 juta atau enam persen dari total pengguna. Angka ini juga mencatat bahwa Indonesia adalah negara terbanyak menggunakan *facebook* di Asia Tenggara.

Berdasarkan data tersebut, juga bisa dikatakan bahwa setengah dari penduduk Indonesia (265 juta jiwa) menggunakan *facebook*. Hal ini mengindikasikan bahwa orang Indonesia sangat menyukai dan selalu aktif di media sosial terutama *facebook*. *Facebook* merupakan media sosial terbuka yang sangat mendapat tempat di hati masyarakat.

*Facebook* merupakan wadah komunikasi yang cenderung bebas. Setiap penggunanya bebas menyampaikan pendapat, berkeluh kesah, mengkritik, memotivasi, dan menyampaikan apa saja yang ada dalam pikiran penggunanya. Pendapat-pendapat tersebut ditulis di status oleh pemilik akun tanpa ada kontrol dari pihak mana pun dan siapa pun. Hal ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada pemilik akun. Selain status, pengguna *facebook* juga memiliki

kebebasan mutlak untuk mengomentari status orang lain. Apa pun pendapat dan pikiran yang ingin disampaikan pada kolom komentar, pemilik akun pun bisa sesuka hati mengomentarnya.

Sehubungan dengan kebebasan yang dimiliki oleh pengguna *facebook* tersebut, kontrol terhadap bahasa yang digunakan oleh pengguna *facebook* tidak ada. Hal ini berakibat pada banyaknya bahasa di *facebook* yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Padahal, pemerintah sudah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE, khususnya BAB VII perbuatan yang dilarang, Pasal 27 ayat 3, yaitu “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik” merupakan perbuatan melawan hukum. Pasal 28 ayat 2 adalah “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).”

Lebih jelas tentang pencemaran nama baik, Soesilo (1991) menyatakan bahwa pencemaran nama baik (*defamation*) adalah tindakan mencemarkan nama baik seseorang dengan cara menyatakan sesuatu baik melalui lisan maupun tulisan. Ada enam macam pencemaran nama baik, yaitu 1) Menista secara lisan, 2) Menista secara tertulis 3) Memfitnah, 4) Penghinaan ringan, 5) Mengadu secara memfitnah, dan 6) Tuduhan secara memfitnah. Namun, dikatakan kasus pencemaran nama baik, menurut beberapa sumber apabila masalah tersebut sudah masuk ke ranah hukum atau dikasuskan. Jika masih

sebatas unggahan di media sosial, belum dapat dikatakan pencemaran nama baik, melainkan hanya berupa sindiran atau makian. Inilah yang menjadi bahasan dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan sindiran dan makian/umpatan yang terdapat di media *facebook* pascadebat I Pilpres 2019.

Namun, keberadaan undang-undang tersebut sepertinya belum sepenuhnya dapat membatasi “kebrutalan” status dan komentar pengguna *facebook*. Begitu juga pascadebat pilpres yang dilaksanakan pada Kamis 17 Januari 2019 yang lalu, banyak pengguna *facebook* yang membuat status atau komentar yang menggunakan kata-kata sindiran dan makian, baik terhadap pasangan calon kepada Pilpres 2019 maupun kepada para pendukung kedua kubu. Para pendukung capres 01 “menyerang” melalui status dan komentar di *facebook* terhadap capres/ pendukung capres 02, dan begitu juga sebaliknya.

Uraian tersebut menjadi salah satu alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini. Namun, penelitian ini hanya fokus pada data lingualnya saja yang dilihat melalui teori semantik. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah tentang kajian semantik terhadap sindiran dan makian warganet di media *facebook*. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan makna leksikal kata yang digunakan oleh pengguna *facebook*, dan 2) mendeskripsikan makna gramatikal (frasa, kalimat, dan wacana). Mudah-mudahan penelitian ini dapat mengungkapkan makna leksikal dan makna gramatikal yang sengaja diunggah oleh pemilik akun *facebook*

Penelitian tentang semantik sudah pernah dilakukan oleh Mintowati (2016) yang berjudul “Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik.” Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) dari analisis semantik leksikal, ditemukan makna kata yang sebenarnya lepas dari konteks kalimat dan konteks wacana, 2) dari analisis gramatikal, ditemukan makna kata yang bermakna gramatikal yang dipengaruhi oleh konteks kalimat dan konteks wacana

sehingga dapat ditemukan makna tuturan yang dimaksudkan untuk menghina, mencemarkan, dan/atau menjelekkan nama baik atau tidak, 3) dari analisis pragmatik, utamanya dengan teori tindak tutur, ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresif (ungkapan kekecewaan dan kemarahan) dan direktif provokatif pada tuturan FS dan tindak tutur ekspresif EE (ungkapan isi hati) sebagai penutur serta tindak tutur perlokusi pada pihak petutur (LSM yang mewakili masyarakat Yogyakarta dan atasan suami EE) yang melaporkan keduanya ke kepolisian.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh (Yudhiastuti, 2014) yang berjudul “Kajian Semantik Leksikal pada Antologi *Berbeda Naskah Publikasi*.” Penelitian ini menemukan bahwa, hasil analisis makna ungkapan konotasi terdapat 55 bentuk ungkapan konotasi dalam antologi cerpen *Berbeda*. Setelah menganalisis bentuk konotasi, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk ungkapan konotasi tersebut dengan mencari makna yang sebenarnya, makna konotasi dalam data tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

Selain dua penelitian tersebut, Rahmawati dan Nurhamidah (2018) juga melakukan penelitian yang berjudul “Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar *Pos Kota* (Kajian Semantik).” Penelitian ini menemukan bahwa 1) makna leksikal yang terdapat pada judul berita surat kabar *Pos Kota* sejauh ini cukup sesuai, karena ada beberapa kata yang terdapat di dalam judul berita memiliki makna leksikal yang dapat memunculkan kesalahan pemaknaan, 2) makna gramatikal yang terdapat pada judul berita surat kabar *Pos Kota* juga cukup sesuai, karena beberapa kata di antaranya menimbulkan kesalahan pemaknaan, dan 3) frekuensi data makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar *Pos Kota* sebanyak 44 data yang terdiri atas 10 data makna leksikal dan 34 data makna gramatikal.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaannya adalah penelitian ini juga membahas tentang kajian semantik. Sementara

itu, perbedaannya dengan ketiga penelitian di atas adalah objek penelitian ini adalah status dan komentar yang terdapat di media sosial *facebook* pascadebat Pilpres 2019. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada sindiran dan makian yang dilakukan oleh para netizen di media sosial *facebook*.

## KERANGKA TEORI

Seperti yang dibahas pada bagian pendahuluan, bahwa pascadebat I Pilpres pada 2019 yang lalu telah menyisakan banyak persoalan-persoalan yang terkait dengan kebahasaan. Persoalan kebahasaan itu berupa sindiran dan makian. Sindiran dan makian tersebut sengaja diunggah di media-media sosial, salah satunya *facebook*.

Sindiran dan makian itu ada yang secara langsung ditujukan kepada kedua calon presiden, yaitu Jokowi dan Prabowo, dan ada juga yang ditujukan kepada pendukung kedua calon presiden tersebut. Dalam hal ini, antara kedua pendukung calon presiden saling sindir dan saling maki.

Menurut KBBI daring, sindiran adalah perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang; celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung. Keraf (dalam Ratnawati, 2017: 29) juga berpendapat bahwa satire atau sindiran adalah ungkapan yang menertawakan sesuatu, gaya bahasa tersebut menyindir secara halus.

Sementara itu, Herawati, 2017, 28) mengatakan bahwa sindiran merupakan bagian dari sarkasme, yaitu sindiran secara tidak langsung, tetapi tajam dengan maksud mengolok-olok. Sindiran disebut juga sebagai sarkasme pintar dan merupakan sarkasme yang digunakan secara global.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sindiran adalah suatu ucapan atau perkataan yang bertujuan untuk mengejek atau mengolok-olok seseorang atau sekelompok orang. Dalam sindiran terdapat maksud yang baik, yaitu bertujuan agar yang disindir dapat menyadari kesalahannya,

sehingga yang bersangkutan bisa memperbaiki kesalahan tersebut.

Berbeda dengan sindiran, dalam KBBI dapat ditemukan makna dari kata makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Ungkapan makian merupakan varian kebahasaan yang memberikan fakta-fakta kebahasaan yang mencerminkan realitas sosial masyarakat bahasa (Botifar, 2016: 2).

Menurut (Allan, 1986 dalam (dalam Fadlilatun, Saman, dan Syahrani 2015:3) makian adalah kata-kata kasar sebagai ungkapan perasaan ketidaksukaan terhadap suatu hal yang digunakan pujian, keheranan dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Dari beberapa pendapat tentang makian tersebut, dapat dipahami bahwa makian adalah kata-kata kasar yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang. Makian muncul disebabkan oleh ketidakpuasan atau ketidaksukaan seseorang (orang yang memaki) terhadap sesuatu. Namun, dalam konteks lain, kata-kata makian juga sering diucapkan seseorang sebagai tanda atau simbol keakraban. Artinya, antara kedua orang atau sekelompok orang tersebut sangat dekat, sehingga meskipun menggunakan kata-kata kasar, mereka tidak tersinggung. Justru, kata-kata makian itulah yang menandakan mereka sangat dekat secara emosional.

Dalam kasus sindiran dan makian yang banyak diunggah oleh netizen di media sosial *facebook*, dapat dipahami bahwa kata-kata sindiran yang digunakan bukanlah bertujuan baik seperti makna dari sindiran itu sendiri, melainkan sindiran dalam proses pemilihan presiden 2019, netizen lebih banyak bermaksud untuk menjatuhkan salah satu calon.

Begitu juga untuk kata-kata makian, dalam proses pemilihan presiden 2019, tidaklah berfungsi sebagai simbol dari keakraban, tetapi justru kadang secara terang-terangan mereka (antarkelompok) menyatakan “perang,” meskipun dalam bentuk kata-kata.

Masalah-masalah seperti ini sudah sering terjadi di negara ini, bahkan berujung ke ranah

hukum. Sindiran dan makian yang pernah terjadi di Indonesia bisa berbentuk lisan dan bisa juga dalam bentuk tulisan. Kasus-kasus hukum berbentuk lisan yang berasal dari ujaran seseorang yang pernah dikriminalkan misalnya, kasus Ahok tentang penistaan agama, kasus artis Zaskia Gotik, dan lain-lain. Di samping itu, banyak juga kasus-kasus hukum yang pernah terjadi di Indonesia berbentuk tulisan, misalnya kasus Farhat Abbas yang dianggap menghina Wagub DKI dan warga Tionghoa. Bahkan, kasus hukum yang berbentuk tulisan ini juga terjadi terhadap pejabat-pejabat negara, misalnya kasus penghinaan terhadap Bupati Kepulauan Meranti, Riau oleh salah seorang pengguna *facebook*, dan kasus penghinaan terhadap Bupati Kutai Timur juga oleh salah satu pengguna *facebook*.

Salah satu ilmu bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk pengungkapan makna secara mendalam dari sindiran-sindiran dan makian-makian yang digunakan oleh pengguna *facebook* adalah semantik. Tarigan dalam Rahayuni (2017: 23) menyatakan bahwa semantik berperan dalam menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Artinya, semantik adalah suatu kajian tentang makna.

Prawirasumantri dalam (Saleh, 2015: 462) menyatakan bahwa makna digolongkan menjadi dua berdasarkan jenis semantik, yaitu makna leksikal (*lexical meaning*) dan makna kontekstual (*contextual meaning*). Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri. Semantik leksikal menyangkut makna leksikal, yakni makna yang dimiliki atau yang terdapat pada leksem meski tidak ada konteks apa pun (Isda, 2016: 2).

Pendapat lain tentang semantik leksikal dikemukakan oleh Rahmawati & Nurhamidah (2018, 41) yang menyebutkan bahwa makna leksikal merupakan arti kata sebagai satuan yang bebas. Umumnya dianggap sejajar dengan arti denotatif atau arti yang berdasarkan kamus. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari

penggunaan atau konteksnya. Makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan. Rahmawati & Nurhamidah (2018, 42) juga mengemukakan pendapat tentang makna gramatikal, bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa semantik leksikal adalah makna yang dihasilkan oleh sebuah kata tanpa dipengaruhi oleh konteks kata tersebut, kata tersebut berdiri sendiri dan makna itu merupakan makna yang sebenarnya serta sesuai dengan yang terdapat dalam KBBI. Sementara, makna gramatikal adalah makna yang muncul disebabkan oleh kata tersebut mengalami proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan lain-lain.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, melalui cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa status atau komentar warganet di media sosial *facebook* yang dikumpulkan dengan metode simak menggunakan teknik catat terhadap status dan komentar warganet tersebut. Status dan komentar di *facebook* tersebut adalah yang diunggah oleh warganet setelah Debat I Capres yang disiarkan oleh sejumlah televisi nasional. Status atau komen tersebut ditangkaplayarkan untuk memudahkan penganalisisan.

Pemilihan status *facebook* dan komentar pada sebuah status adalah berdasarkan yang muncul di dinding akun penulis terkait dengan masalah yang dikaji. Semua akun yang memuat sindiran dan makian yang muncul di dinding *facebook* dijadikan data dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari 2019 pascadebat I pemilihan presiden 2019.

Teknik analisis data mengacu pada teori semantik leksikal dan gramatikal untuk memperoleh makna sebenarnya dari kata, frasa, kalimat, dan wacana pemilik akun. Maksud dari semantik leksikal adalah menguraikan makna berdasarkan makna sesungguhnya dari sindiran dan makian yang disampaikan oleh netizen. Sementara itu, pengacuan analisis berdasarkan makna gramatikal adalah pendeskripsian sindiran dan makian setelah kata tersebut mengalami proses gramatikal.

## PEMBAHASAN

Dari sekian banyak data, penulis akhirnya hanya menganalisis tujuh status di *facebook* beserta dengan komentar-komentar di bawahnya. Status dan komentar tersebut merupakan sindiran dan makian. Tidak selamanya sindiran dan makian tersebut menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada kalanya menggunakan bahasa daerah. Kemudian, jika tidak menguasai konteks dan tidak mengikuti perkembangan proses pencalonan presiden, ada kalanya akan sulit memahami apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh pengunggah status atau komentator pada sebuah status. Untuk itu perlu dilakukan analisis semantik leksikal dan gramatikal yang dilakukan secara bersamaan. Berikut adalah hasil penelitian dan analisis terhadap data dalam penelitian ini.

### Data 1



Dalam gambar pada data 1 tersebut, ada seorang perempuan sedang memegang kertas bertuliskan “Jokowi itu tidak goblok dan juga tidak pintar, yang goblok itu yang memilih

dia.” Kata yang harus diperhatikan pada kalimat tersebut adalah kata *goblok* dan *pintar*. *Goblok* menurut [kbbi.kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id) adalah ‘bodoh sekali’. *Pintar* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pintar> adalah ‘pandai, cakap, cerdas, banyak akal, dan mahir’. Kata *goblok* dan *pintar* tersebut didahului kata *tidak*. Sebagai penekanan, kedua kata tersebut ditulis dengan huruf kapital. Hal ini mengindikasikan penulis komentar ingin menonjolkan kedua kata tersebut.

Frasa *tidak goblok* jika diartikan dan tidak melihat konteksnya artinya akan positif, dan sebaliknya kata *tidak pintar* bermakna negatif. Namun, kedua frasa tersebut merupakan sindiran terhadap subjek dalam kalimat tersebut, yaitu Jokowi sebagai calon presiden periode 2019--2024.

Analisis berikutnya dilakukan pada kalimat yang tertulis pada komentar tersebut yang berbunyi “Jokowi itu tidak goblok dan juga tidak pintar, yang goblok itu yang memilih dia.” Kalimat ini terdiri atas dua anak kalimat atau klausa, yaitu Jokowi itu tidak goblok dan juga tidak pintar, dan yang goblok itu yang memilih dia. *Dia* yang dikatakan *goblok* pada kalimat tersebut merujuk kepada semua pemilih dan pendukung Jokowi. Berdasarkan analisis leksikal dan gramatikal, penulis menganggap semua yang memilih dan mendukung Jokowi adalah goblok dan tidak pintar. Jokowi adalah presiden yang memimpin seluruh rakyat Indonesia, jadi pemilih dan pendukung Jokowi tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, kalimat tersebut merendahkan masyarakat Indonesia yang memilih dan mendukung Jokowi sebagai presiden dan calon presiden. Komentator dalam hal ini menyindir seluruh pemilih Jokowi.

## Data 2



Data 2 di atas adalah komentar yang ditulis oleh seorang pemilik akun *facebook* yang merespon status temannya. Ada dua komentar yang disampaikan oleh akun yang berbeda. Kata yang perlu diperhatikan pada data pertama adalah kata *bohong*. *Bohong* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bohong> adalah ‘tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta, makna selanjutnya adalah bukan yang sebenarnya; palsu.’ Pada komentar berikutnya juga muncul kata *bohong* yang sudah mendapatkan awalan *pem-* sehingga menjadi *pembohong*. Hal ini berarti bahwa orang yang suka berbohong. Selain itu, juga terdapat kata *ngalor ngidul*. Maksud dari kata ini adalah seseorang yang bicaranya sudah tidak karuan dan tidak beraturan.

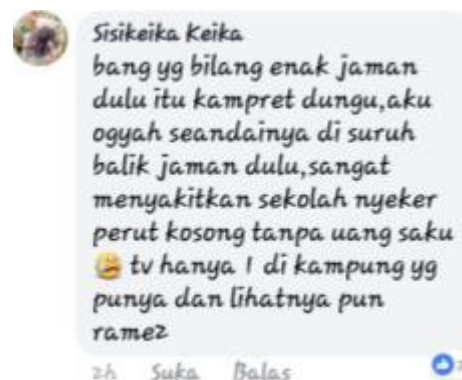
Frasa pada komentar pertama adalah *bohong lagi*. Kata *lagi* pada frasa tersebut mengandung makna bahwa yang bersangkutan telah pernah melakukan kebohongan sebelumnya dan akan melakukan hal yang sama kembali. Kemudian terdapat frasa *gak ada capeknya* yang berarti bahwa pelaku kebohongan tersebut memang suka berbohong.

Pada komentar kedua, terdapat frasa *kapan benernya*. Maksud dari frasa ini tentu sangat jelas bahwa menurutnya yang berbicara kalau menyampaikan sesuatu informasi tidak pernah benar. Kemudian, terdapat juga frasa *dasar pembohong*. Hal ini sudah merupakan umpatan atau makian yang diungkapkan oleh penulis komentar kepada objek dalam kalimat tersebut. Jadi, berdasarkan analisis semantik

leksikal, kata atau frasa *bohong*, *kapan benernya*, *pembohong*, dan *dasar pembohong* pada komentar tersebut merupakan makian atau umpatan.

Berikutnya dilakukan analisis gramatikal terhadap kalimat pada komentar tersebut. Namun, hanya komentar yang kedua yang dianalisis. Pada komentar tersebut menyebutkan *Wowo tuh kapan benernya kalau ngomong, gitu kok mau jadi presiden, ngomong ngalor ngidul gak karuan, apa maksudnya juga gak ada yang paham, dasar pembohong*. Kalimat tersebut jelas ditujukan kepada Wowo atau Prabowo yang menjadi calon presiden periode 2019/2024. Pemilik akun menganggap Prabowo seorang pembohong, berbicara tidak pernah benar dan cenderung melebar ke mana-mana, tidak ada pendengar yang bisa memahami isi pembicaraannya. Hal-hal tersebut merupakan tuduhan-tuduhan negatif kepada Prabowo. Pemilik akun berkesimpulan bahwa Prabowo tidak pantas menjadi presiden. Berdasarkan analisis semantik gramatikal, penggunaan kata dan frasa tersebut merupakan makian yang ditujukan kepada salah satu calon presiden.

## Data 3



Data 3 disampaikan seorang pengguna *facebook* yang mengomentari status temannya setelah debat pertama Pilpres 2019. Kata yang merupakan sindiran pada komentar tersebut adalah *kampret* dan *dungu*. *Kampret* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampret> adalah kelelawar kecil pemakan serangga, hidungnya berlipat-lipat. *Dungu*



menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dungu> adalah sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh. Dalam perkembangan menjelang pemilihan capres dan cawapres 2019, kata *kampret* adalah representatif dari pendukung Prabowo-Sandi. Sementara kata *dungu* bermakna negatif yang sangat buruk dan rendah. Berdasarkan analisis semantik leksikal, penulis komentar sangat merendahkan para pendukung Prabowo-Sandi yang menyamakannya seperti binatang (*kampret*).

Frasa *kampret dungu* pada komentar tersebut juga memperkuat dugaan pelecehan yang dilakukan oleh pemilik akun. Seperti yang disebutkan sebelumnya, *kampret* adalah kelelawar kecil pemakan serangga. Artinya *kampret* adalah seekor kelelawar, binatang. Binatang tidak diberikan akal oleh Allah seperti manusia. Binatang tidak bisa membedakan hal yang dibolehkan dan hal yang dilarang. Sudah jelas *kampret* adalah kelelawar, ditambah lagi dengan kata *dungu* yang bermakna tidak mengerti apa-apa dan sangat bodoh.

Melalui komentar tersebut, pemilik akun ingin mengklarifikasi pernyataan Prabowo tentang kenyamanan zaman dahulu dari pada sekarang. Zaman dahulu yang disampaikan oleh Prabowo tersebut adalah zaman sebelum pemerintahan Jokowi. Namun, pemilik akun menganalogikan kehidupan Indonesia yang lebih jauh di awal kemerdekaan dengan menyebutkan sekolah tidak memakai sepatu, TV hanya ada satu setiap kampung, dan lain-lain. Dengan kata lain, pemilik akun meyakini bahwa kehidupan era pemerintahan Jokowi jauh lebih baik dari era pemerintahan presiden sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan kata *kampret* dan *dungu* oleh salah satu pendukung Jokowi adalah untuk menyindir Prabowo secara pribadi

#### Data 4



Dua kata yang perlu diperhatikan pada data 4 ini adalah kata *miris* dan kata *menjijikkan*. *Miris* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/miris> adalah ‘was-was; risau; cemas.’ Kata *menjijikkan* berasal dari kata dasar *jijik* yang menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jijik> tidak suka melihat (merasa mual dan sebagainya) karena kotor, keji, dan sebagainya; (dipakai sebagai) kata seru untuk menyatakan rasa tidak suka (karena keji, kotor, dan sebagainya). Dengan demikian, kata *menjijikkan* bermakna merasa jijik terhadap sesuatu atau menimbulkan rasa jijik.

*Miris* dan *menjijikkan* yang dimaksud pemilik akun *facebook* adalah presiden yang menjabat, yaitu Joko Widodo. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kata, frasa, dan kalimat pada komentar tersebut, setelah kata *miris* terdapat frasa *mengenaskan presiden serba tidak tahu*. Pada bagian akhir, juga terdapat frasa *sangat menjijikkan*. Artinya, pemilik akun menyatakan miris dan merasa jijik terhadap kepemimpinan Presiden Jokowi. Berdasarkan analisis semantik leksikal, dua kata tersebut merupakan makian atau umpatan yang ditujukan kepada Jokowi sebagai pemimpin negara yang juga sebagai calon presiden untuk periode berikutnya.

Komentar pemilik akun *facebook* tersebut disertai dengan beberapa jawaban presiden terhadap permasalahan-permasalahan yang sempat mencuat di Indonesia. Misalnya tentang Megawati sebagai Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) yang digaji hingga 112 juta, jawaban presiden menyikapi hal ini adalah “Itu yang ngatur menteri



keuangan, bukan saya.” Jawaban yang senada juga dinyatakan presiden terkait permasalahan kenaikan BBM, menurunnya nilai rupiah, dana abadi umat, dan kriminalisasi terhadap ulama. Jawaban yang dilontarkan presiden dalam menyikapi sejumlah kasus tersebut, menurut pemilik akun seolah-olah menghindar dari permasalahan dan melemparkan kepada menteri yang terkait dengan permasalahan itu. Inilah yang memicu pemilik akun berkomentar di *facebooknya* dan melakukan sindiran terhadap Jokowi selaku seorang presiden.

#### Data 5



Selanjutnya adalah data 5 yang merupakan komentar pengguna *facebook* terhadap sebuah status. Terdapat dua komentar pendek yang perlu diperhatikan dan menuliskan kata-kata kasar, yaitu kata *goblok* dan *maling*. Kata *goblok* dan *maling* disampaikan oleh pengguna *facebook* yang berbeda. Kata *goblok* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/goblok> adalah bodoh sekali. Kata *maling* dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maling> adalah orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi; pencuri (terutama yang mencuri pada malam hari).

Komentar pemilik akun *facebook* tersebut jelas ditujukan kepada salah satu calon presiden 2019--2024 Prabowo Subianto karena pada komentar pertama disebutkan “Wowo memang goblok.” Wowo yang dimaksudkan adalah Prabowo. Selain itu, di bagian atas juga terdapat gambar Prabowo yang sudah diedit. Jadi, komentar ini jelas ditujukan kepada Prabowo. Penggunaan kata *goblok* dan *maling* menurut

analisis semantik leksikal, kedua kata tersebut dapat dikatakan sebagai makian terhadap Prabowo sehingga juga dapat diindikasikan sebagai perbuatan mencela atau menghina seseorang.

#### Data 6



Data ke-6 dalam penelitian ini berupa percakapan antara dua pemilik akun *facebook* di kolom komentar. Dari percakapan tersebut, ada beberapa kata yang perlu diperhatikan, yaitu kata *ditipu*, *cebong*, dan *binatang*. *Ditipu* berasal dari kata *tipu* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tipu> adalah perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung; kecoh. *Ditipu* merupakan kata *tipu* yang telah mengalami proses gramatikal. Awalan *di* pada kata tersebut mengubah maknanya menjadi merasa tertipu atau merasa dibohongi. Kata *cebong* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cebong> adalah berudu. Berudu adalah satu tahapan pradewasa atau larva dalam daur hidup amfibia (katak). *Binatang* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/binatang> adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, kerbau, semut); hewan.

Kata *ditipu* terdapat pada frasa *tidak mau ditipu lagi*. Dilihat dari komentarnya, pemilik akun *facebook* ini adalah pendukung capres

Prabowo-Sandi. Dari frasa ini dapat dimaknai bahwa pemilik akun merasa ditipu oleh pemerintah yang dipimpin oleh Jokowi selama ini. Artinya, pemilik akun menganggap bahwa Jokowi adalah tukang tipu. Selanjutnya, pada komentar berikutnya terdapat kata *cebong* pada frasa *kita bahas cebong*. Frasa tersebut merupakan sindiran yang disampaikan oleh pendukung Prabowo terhadap pendukung Jokowi. *Cebong* yang dimaksudkan adalah pendukung Jokowi. Namun, setelah frasa tersebut ada juga frasa *kok manusia kepanasan*. Jadi, kalimat *kita bahas cebong kok manusia kepanasan* memiliki makna yang ambigu. Pendukung Prabowo menyebut pendukung Jokowi dengan kata *cebong*. *Cebong* adalah binatang, pendukung Jokowi adalah manusia dan bertentangan dengan frasa berikutnya, *kok manusia kepanasan*. Padahal yang dibahas sebenarnya adalah manusia (pendukung Jokowi).

Kata *binatang* terdapat pada frasa *cebongnya yang binatang Mas*. Frasa tersebut menekankan bahwa yang binatang itu adalah *cebong*. Sementara, pendukung Prabowo menyebut pendukung Jokowi adalah dengan kata *cebong*. Artinya, secara tidak langsung pendukung Prabowo menyebut pendukung Jokowi adalah binatang. Berdasarkan analisis semantik leksikal dan gramatikal terhadap tiga kata, frasa, dan kalimat pada komentar tersebut, pemilik akun bermaksud memaki dan menghina seseorang atau kelompok orang.

## Data 7



Data 7 di atas merupakan percakapan antara beberapa pengguna *facebook* pascadebat I pilpres 2019. Dalam percakapan tersebut, banyak sekali menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas. Namun, ada dua kata yang perlu diperhatikan, yaitu kata *bodoh* dan *banci*. *Bodoh* menurut adalah <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bodoh> 'tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dan sebagainya); tidak memiliki pengetahuan. *Banci* menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/banci> adalah 'tidak berjenis laki-laki dan juga tidak berjenis perempuan; laki-laki yang bertingkah laku, dan berpakaian seperti perempuan; wadam; waria. Kedua kata tersebut jelas memiliki makna yang rendah dan negatif.

Kata *bodoh* terdapat pada frasa *bodoh amat lu*, 'bodoh sekali kamu.' Kata *bodoh* tersebut ditujukan kepada salah satu pendukung Jokowi yang juga berkomentar sebelumnya. Komentar sebelumnya menyebutkan bahwa mendukung Jokowi untuk menjadi presiden lagi dan melanjutkan dua periode. Inilah yang tidak bisa diterima oleh pendukung Prabowo karena menganggap masa Jokowi pemerintahan gagal.

Selanjutnya kata *banci* terdapat pada frasa *presiden banci nomor dua*. Dari frasa tersebut jelas yang dimaksudkan adalah Prabowo sebagai calon presiden karena disebutkan nomor urutnya. Pernyataan akun milik salah satu pengguna *facebook* ini adalah pendukung Jokowi yang tentu didasari alasan-alasan yang diketahui sendiri oleh pemilik akun tersebut. Berdasarkan analisis semantik leksikal dan gramatikal terhadap data tersebut, pemilik akun ini sama-sama melakukan makian dan umpatan.

Dari ketujuh data status yang diunggah di *facebook* tersebut, ada tiga data yang menggunakan gambar dan ada empat data yang tidak menggunakan gambar. Data yang menggunakan gambar adalah data 1, 4, dan 5.

Pada data 1, tidak ada hubungan antara gambar dan tulisan atau pesan yang ingin disampaikan. Gambar tersebut adalah seorang perempuan cantik memegang selembar kertas yang bertuliskan "Jokowi itu tidak goblok dan

juga tidak pintar, yang goblok itu yang memilih dia.” Kalimat tersebut memuat sindiran yang ditujukan kepada Jokowi. Tidak bisa dipastikan bahwa foto perempuan tersebut adalah pemilik akun yang mengunggah status tersebut.

Pada data 4 juga ditujukan kepada Jokowi sebagai calon presiden. Data ini mendedahkan tulisan yang dilengkapi dengan foto Jokowi di bawah tulisan tersebut. Artinya, pemilik akun ingin mempertegas bahwa komentar tersebut disampaikan kepada Jokowi.

Data 5 adalah gambar Prabowo sebagai calon presiden. Gambar tersebut sudah diedit sedemikian rupa sehingga tampak barisan gigi yang rumpang. Hal ini jelas merupakan suatu hinaan atau makian. Makian juga disampaikan melalui tulisan, yaitu kata *goblok* dan *malang*.

Ketujuh hasil tangkap layar yang dianalisis dalam penelitian ini hanya merupakan sebagian kecil pemilik akun media sosial khususnya di *facebook* yang mengeluarkan kata-kata kasar, umpatan, ujaran kebencian, dan sebagainya. Masih banyak komentar-komentar yang kurang pantas disebarluaskan di media sosial yang tidak atau belum dianalisis. Diketahui, saat ini pengguna media sosial memiliki kebebasan yang sangat luas menyindir dan memaki seseorang. Perbuatan-perbuatan tersebut tentu sangat menyakitkan bagi orang yang dimaksudkan dalam komentar-komentar tersebut. Meskipun sudah banyak sindiran dan makian yang disampaikan melalui media sosial tersebut dilanjutkan ke jalur hukum dan berakhir dengan penjara, tetapi sepertinya belum ada efek jera bagi pengguna media sosial.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas, disimpulkan bahwa melalui teori semantik telah dideskripsikan dengan baik setiap kata yang digunakan oleh pengguna *facebook*. Secara leksikal makna kata dapat dipahami dengan baik dan secara gramatikal juga sudah memberikan gambaran yang jelas tentang maksud dari pengguna *facebook*.

Dari tujuh hasil tangkap layar tersebut terdapat dua belas akun *facebook* yang telah mengeluarkan kata-kata kasar, umpatan, dan makian berbentuk tulisan atau komentar. Kata-kata kasar, umpatan, dan makian itu dilontarkan oleh pengguna *facebook* setelah pelaksanaan Debat I Capres 2019. Berdasarkan analisis semantik leksikal dan gramatikal semua komentar-komentar tersebut merupakan sindiran dan makian yang secara sengaja dilakukan oleh pemilik akun *facebook*. Sindiran dan makian tersebut bertujuan untuk merendahkan atau menghina calon presiden, baik yang disampaikan kepada Jokowi maupun kepada Prabowo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahayuni, A.P. (2017) *Analisis Semantik Slogan-Slogan di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Botifar, M. (2016) Ungkapan Makian Dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna Dan Konteks Sosial. *Jurnal Wacana*, 14 (1), 1—12.
- Herawati, I (2017) Media Sosial Berdampak pada Ekspresi Kebahasaan Masyarakat (Tanggapan Masyarakat Melayu terhadap Pernyataan Efendi Simbolon di Media Sosial). *Jurnal Tuah Talino*, 11 (Edisi Mei), 25—34.
- Isda, P. (2016) Metafora Konseptual Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar. *Jurnal Bahasa*, 3(1), 53—67.
- Mintowati. (2016) Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Paramasastra*, 3(2), 97—208.
- Rahmawati, N. & Nurhamidah, D. (2018) Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39—54.
- Tim Pengembang KBBI Daring. (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (E. V, Ed.). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Saleh, R. (2015) Semantik Kontekstual Istilah Jalur dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantansingingi. *Jurnal Sawerigading*, 21(3), 461–470.
- Ratnawati (2017) *Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Fadlilatun, R., Saman, S., dan Syahrani, A. (2015) Penggunaan Makian oleh Siswa SMP dan SMA di Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1—13.
- Septania, R. C. (2018, 2 Maret). Indonesia Pengguna Facebook Terbanyak Ke-4 di Dunia. *Kompas*. Diperoleh dari <https://Tekno.Kompas.Com>.
- Soesilo, R. (1991) *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia.
- Yudhiastuti, A. S. (2014) *Kajian Semantik Leksikal pada Antologi Berbeda Naskah Publikasi*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.